

# **TREND EDUTAINMENT DALAM METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Mukaffan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember

Email: mukaffan@yahoo.com

**Abstrak:** Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat teknis dan operasional sehingga materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami involusi artinya penyampaian materi pendidikan selalu menoton dan statis. Maka dari itu, diperlukan pengembangan model-model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif. Salah satu model yang ditawarkan oleh penulis adalah *trend edutainment*, suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sesuai kemampuan dalam penyampaian oleh guru dengan cara menghibur, humor dan menyenangkan sehingga proses pembelajaran mencapai sasaran tujuan pendidikan.

**Kata kunci:** *Trend Edutainment*, pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

**Abstract:** The teaching methodology used in Islamic education, especially in formal educational institutions seem to focus on technical and operational matters. Therefore, Islamic education materials are involution. It means that the educational materials and monotonous and static. For this reason, teaching models need to develop to provide wider opportunities for students to be more active. One trending model of teaching is edutainment, a student-centered model where the teacher delivers the lesson in entertaining, humorous circumstance to achieve the educational goals.

**Keywords:** Trend Edutainment, learning, Islamic Education

## **Pendahuluan**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam seringkali mengajarkan tentang hasil dan wacana ilmu pengetahuan yang diproduksi oleh pemikir pendidikan Islam maupun pemikir Barat. Akibatnya, Pendidikan Agama Islam tidak mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Salah satu indikatornya adalah penerapan metodologi pendidikan Islam yang bercorak ortodoksi yang absolut sehingga pendidikan Islam di lembaga pendidikan seringkali menjenuhkan bahkan membosankan. Oleh karena itu, metode Pendidikan Agama Islam khususnya di lembaga pendidikan formal seharusnya bertujuan kepada pemikiran pendidikan Islam yang mengacu kepada kebersamaan secara kritis untuk mengatasi problematika yang dihadapinya.

Pada perkembangannya, metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam khususnya di lembaga pendidikan formal hanya bersifat teknis dan operasional sehingga materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami involusi artinya penyampaian materi pendidikan selalu monoton dan statis. Mestinya metode Pendidikan Agama Islam harus saling berkaitan dengan tujuan, materi, kurikulum, sarana-prasarana, dan evaluasi pendidikan untuk mendapatkan kualitas yang optimal, namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di lembaga pendidikan formal mampu memberikan dasar-dasar teoritik mengenai konsep pendidikan Islam sehingga pendidikan Islam mengalami perkembangan dan perubahan. Cara berpikir metodik inilah yang akan melahirkan perubahan pemikiran pendidikan Islam ke dalam konteks *postmodernitas* yang dapat mencengkeram masyarakat bangsa Indonesia.

Selanjutnya berkaitan dengan metode Pendidikan Agama Islam dalam praktik pembelajaran di lembaga Pendidikan formal sangat signifikan untuk dikembangkan, agar proses pembelajaran dapat membangkitkan semangat belajar peserta didik, sehingga materi pelajaran mampu dicerna dan dipahami, serta dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Penggunaan metode tersebut di dalam pembelajaran tidak hanya menggunakan satu variasi saja melainkan banyak variasi di dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan di lapangan, namun metode pendidikan yang

hendak diberlakukan kepada peserta didik seharusnya mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan.<sup>1</sup> Sementara fungsi di dalam menggunakan metode pendidikan, tiada lain untuk mencapai target proses keberhasilan pembelajaran untuk menerapkan nilai-nilai ideal dalam bentuk realitas dan kualitas hidup.

Kegelisahan ini berawal dari kesalahan metodik dari guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, karena tidak pernah membebaskan peserta didik dari kungkungan materi-materi yang menjenuhkan sehingga materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berkembang.<sup>2</sup> Menurut Roqib, metode pembelajaran yang dipakai selama ini lebih banyak menggunakan model ceramah tanpa sentuhan kreasi dan motivasi yang membuat peserta didik dapat bangkit untuk mencari potensi dan mengembangkannya. Metode pembelajaran yang monoton ini tentu saja menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya.<sup>3</sup>

Tulisan ini akan mendeskripsikan seputar metode dan penggunaannya, prinsip-prinsip metode dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menguraikan konsep *trend edutainment*. Penulisan ini berangkat dari realitas Pendidikan Agama Islam yang bercorak normatif, artinya penyampaian materi pendidikan pada saat pelajaran berlangsung, peserta didik diberlakukan sebagai obyek belajar sesuai dengan silabus semata, sehingga seringkali peserta didik bosan dan merasa tertekan di dalam menerima materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Oleh karena itu, metode Pendidikan Agama Islam yang hendak diberlakukan seharusnya menyesuaikan perkembangan dan perubahan ruang dan waktu

---

<sup>1</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 38.

<sup>2</sup>Al-Abrasy mengatakan bahwa, asas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* (pendidikan pembebasan) adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan pikiran dirinya sendiri. Asas ini hanya bisa dipakai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis.<sup>2</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Ruh al-Islam* (Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1964), hlm. 285.

<sup>3</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 89.

sehingga materi pembelajarannya akan mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

### **Prinsip-Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan dengan metode pendidikan pada umumnya. Sedangkan prinsip-prinsip pelaksanaannya mengacu pada unsur-unsur: 1) mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya; 2) mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan; 3) mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik; 4) mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik; 5) memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir; 6) menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik; dan 7) menegakkan keteladanan.<sup>4</sup>

Prinsip-prinsip dasar tersebut merupakan asas atau dasar metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Asas merupakan kebenaran untuk berproses berpikir dan bertindak sebaik-baiknya, dengan cara menggunakan metodologi Pendidikan Agama Islam agar memperoleh materi pembelajaran yang hendak disampaikan oleh pendidik terhadap peserta didik. Metodologi Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode Pendidikan Agama Islam sesuai dengan materinya masing-masing.<sup>5</sup> Oleh karena itu, prinsip metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai alat bantu untuk berfungsi membantu bidang-bidang lain dalam proses pembelajaran. Menurut Soewarno, metode pembelajaran pendidikan banyak sekali jenisnya, disebabkan oleh metode yang dipengaruhi oleh banyak faktor.<sup>6</sup>

Perlu diperhatikan bahwa ada penekanan terma metodologi dengan metode, seni, strategis, pendekatan yang digunakan

---

<sup>4</sup>Oemar Muhammad al-Taoumy al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 65.

<sup>5</sup>Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 93.

<sup>6</sup>Soewarno, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum* (Jakarta: Rajawali, 1976), hlm. 40.

khususnya kedalam pendidikan Islam, namun terma tersebut saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kalau metodologi penekanannya kepada epistemologi ilmu pengetahuan, metode lebih mengarahkan kepada cara mengajar yang sesuai dengan sasarannya, seni merupakan keindahan cara mengajar dikelas, dan pendekatan merupakan kerangka filosofis dan teoritis yang menjadi dasar pijak bagi cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan. Menurut Armai Arief, bahwa pendidikan tidak efektif, manakala tidak menggunakan pendekatan, ketika menyampaikan suatu materi dalam proses pembelajaran. Dalam proses Pendidikan Agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>7</sup>

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Salah satu pendekatan sebagai landasan epistemologis yang seringkali dipakai dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan *bayâni*, *burhâni* dan *irfâni*.<sup>8</sup> Pendekatan *bayâni* hanya berkuat pada teks normatifnya untuk memahami apa adanya tanpa adanya interpretasi secara kontekstual, sementara *burhâni* adalah interpretasi yang berhubungan dengan konteks yang berkembang, *irfâni* memahami dengan landasan intuisi transendental untuk menerima kebenarannya. Dalam proses belajar-mengajar materi yang disampaikan kepada peserta didik seringkali menggunakan pendekatan *bayâni* untuk mengkomsumsi ilmu pengetahuan tanpa adanya nalar kritis dan tidak menjelaskan atau menguraikan pengalamannya masing-masing.

Pada sisi lain, ada beberapa pendekatan yang dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam yang digunakan dalam materi pembelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik, yaitu 1) pendekatan *religijs*, yaitu menekankan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa keagamaan; 2) pendekatan *filosofis*, yaitu memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangan didasarkan pada

---

<sup>7</sup>Arief, *Pengantar Ilmu*, hlm. 100.

<sup>8</sup>Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 263.

kemampuan berpikirnya; 3) pendekatan *sosio kultural* yang bertumpu pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan; dan 4) pendekatan *scientific* yang menekankan pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan (kognitif), kemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendekatan *scientific* ini beranggapan bahwa pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analisis, reflektif, dan berpikir.<sup>9</sup>

### **Konsep Dasar Penggunaan Metode dalam Pembelajaran**

Pengertian metode secara kebahasaan berarti dengan cara yang telah diatur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.<sup>10</sup> Secara terminologis, Mujammil Qomar menyatakan bahwa metode pendidikan Islam bermaksud membahas metode-metode yang dipakai untuk menyampaikan materi pendidikan Islam.<sup>11</sup> Abuddin Nata mengemukakan bahwa metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran yaitu pribadi Islam.<sup>12</sup> Akan tetapi di dalam literatur ilmu pendidikan, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa metode mendidik berbeda dengan metode mengajar, sebab metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, obyektif, bahkan universal. Sedangkan metode mendidik selain mengajar lebih subyektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.<sup>13</sup>

Pemahaman tentang metode sangat berkaitan dengan materi pendidikan untuk disampaikan kepada peserta didik, sedangkan konsep Pendidikan Agama Islam yang hendak disampaikan kepada peserta didik harus berjalan dengan benar dan tepat, jika tidak

---

<sup>9</sup>Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 193-194.

<sup>10</sup>Istilah metode berasal dari Yunani yaitu "meta" yang berarti "melalui", dan "hodos" berarti "jalan yang dilalui". Didalam bahasa Arab Metode sama dengan *Thariqoh* atau *Ushlub*. Lihat Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 138. Selebihnya juga lihat Ahmad Janan Asifuddin, *Mengungkap Pilar-Pilar Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, 2009), hlm. 110.

<sup>11</sup>Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 270.

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 1996), hlm. 91-92.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

menggunakan metode yang tepat, maka hasilnya juga akan tidak baik, sementara materi pendidikan Islam harus diproses secara tepat sesuai dengan perkembangan pendidikan berdasarkan pada peristiwa dan realitas yang melingkupinya. Baik atau tidaknya kegunaan metode tentang materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, tergantung pendekatan yang dipakai oleh pendidik untuk mendekati kebenaran atau materi yang hendak disampaikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, kedudukan metode Pendidikan Agama Islam sangat signifikan digunakan untuk praktik pembelajaran ke dalam pendidikan formal.<sup>14</sup> Penerapan metode pendidikan agama Islam harus berpijak pada dasar-dasar penggunaannya sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

Moh. Roqib membagi dasar-dasar penggunaan metode pendidikan Islam yang penting diperhatikan adalah dasar agamis, biologis, psikologis yang meliputi: (1) tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan mencakup dominan kognitif (pikir), afektif (dzikir), dan psikomotorik (amal) guna mendapatkan kesejahteraan, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. (2) peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan sekaligus kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik, psikis, dan usianya. (3) situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran, baik dari aspek fisik-materiil, sosial dan psikis emosional. (4) fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia beserta kualitasnya. (5) kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, maupun kepribadian).<sup>15</sup>

Kelima dasar penggunaan metode tersebut merupakan pertimbangan yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui secara obyektif terhadap perkembangan materi pelajaran pendidikan Islam di kelas, maka konsep dasar tersebut akan menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif.<sup>16</sup> Dikatakan fleksibel, berarti bisa berubah dan berbeda antara materi yang satu dengan materi yang lain, bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian ditengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kebenaran mutlak dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran, karena masing-

---

<sup>14</sup>H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 144.

<sup>15</sup>Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 94.

<sup>16</sup>Ibid., hlm. 95.

masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. Tentatif berarti tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Oleh karenanya, dasar pertimbangan metode pendidikan Islam tersebut harus bersifat dinamis sehingga penggunaan metode pembelajaran pun harus dinamis.

### **Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Relasi metode pendidikan Islam dengan pengajaran sangat berhubungan, jika metode tanpa praktik mengajar tidak bisa menilai perkembangan sejauh mana proses pembelajaran saat berlangsung. Pendidik dan peserta didik harus saling memahami terhadap materi yang hendak disampaikan, pendidik harus mampu menguasai tindakan kelas dan benar-benar menguasai metode yang hendak disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan keinginan. Dalam literatur kependidikan, menurut Abuddin Nata,<sup>17</sup> paling tidak ditemukan tiga bentuk metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan metode pembelajaran berpusat pada peserta didik serta metode yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus.

Metode pembelajaran model yang *pertama* adalah cara pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pemberi informasi, pembina, dan pengarah satu-satunya aktivitas pendidikan. Konsekuensinya model ini adalah seorang pendidik mencukupkan dirinya pada penguasaan bahan pelajaran semata, tanpa harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Sementara model metode pembelajaran *kedua*, yaitu yang berpusat pada peserta didik merupakan metode yang berupaya memberikan rangsangan, bimbingan dan pengarah, serta dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar.<sup>18</sup> Jadi yang terpenting dalam metode model tersebut adalah bukan hanya pendidik menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan, artinya pendidik hanya memfasilitasi terhadap proses perkembangan peserta didik di dalam kelas.

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam, Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 202.

<sup>18</sup>Suharto, *Fisafat Pendidikan Islam*, hlm. 139.

Menurut Noeng Muhajir,<sup>19</sup> di dalam model ini, bahwa peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk menyerap informasi, menghayati sendiri peristiwa yang terjadi, dan melakukan langsung aktivitas operasional belajarnya. Dengan pemberian kesempatan yang luas ini, yang terjadi adalah kontrak belajar dari peserta didik kepada pendidik atau guru, maka pendidik harus menerima kontrak tersebut sesuai dengan kesepakatan bersama, tujuannya adalah supaya antara pendidik dan peserta didik sama-sama mengikuti dan menghargai terhadap segala ketentuan pada saat materi pelajaran berlangsung, sehingga tidak ada diskriminatif di antara keduanya. Oleh karena itu, metode dan praktik pembelajaran pendidikan Islam akan berjalan dengan baik dan lancar.

Metode model *ketiga* adalah menciptakan interaksi yang harmonis dalam proses pembelajaran didalam menerima materi pelajaran pendidikan Islam sehingga tidak ada unsur dominasi yang diskriminatif.<sup>20</sup> Metode model tersebut sangat penting untuk dilaksanakan dalam jenjang pendidikan formal, para ahli pendidikan kontemporer lebih memilih pada metode model yang ketiga, mengingat terhadap perkembangan pendidikan pada umumnya, dan khususnya peserta didik semakin berkembang. Pendidik dan peserta didik harus ikut andil yang sama didalam konteks interaktif, yaitu bagaimana pendidik mengajar dan siswa belajar dengan aksentuasi pada proses belajar peserta didik. Kategori model metode tersebut sangat dihendaki dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, karena pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam menginginkan kebebasan peserta didik untuk berdiskusi, berdebat, dan dialog dengan penuh tanggung jawab.

Sedangkan beberapa metode yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam, menurut Soewarno<sup>21</sup> secara ringkas meliputi sepuluh macam, yaitu: 1) metode ceramah; 2) metode latihan siap; 3) metode tanya jawab; 4) metode diskusi; 5) metode demonstrasi dan eksperimen; 6) metode pemberian tugas; 7) metode karyawisata; 8)

---

<sup>19</sup>Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 138.

<sup>20</sup>Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 140.

<sup>21</sup>Soewarno, *Pengantar Didaktik*, hlm. 40-70.

metode kerja kelompok; dan 10) metode sosio-drama dan bermain peranan. Akan tetapi mengenai metode mengajar sangat beragam sekali yang telah dirumuskan oleh pakar pendidikan Islam, walaupun tidak menjelaskan pembahasan secara mendetail. Oleh karena itu, di dalam menggunakan metode Pendidikan Agama Islam harus dipertimbangkan terlebih dahulu sesuai dengan konteks baik dari Pendidikan Agama Islam sendiri secara profesional maupun peserta didik yang kompetitif, bahkan tidak semua metode pengajaran relevan dengan sasarannya yang hendak disampaikan terhadap peserta didik.

### **Trend *Edutainment* di dalam Pembelajaran**

*Edutainment* dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang telah masuk terhadap dunia pendidikan yaitu masuknya *entertainment* yang memfokuskan kepada hiburan. Konsep *edutainment* sangat menarik dan *trend* di dalam dunia Pendidikan Agama Islam. Kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi, *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.<sup>22</sup>

Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada sisi hiburan ini disebut dengan *edutainment* (pendidikan yang menyenangkan). *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis.<sup>23</sup> Praktik *edutainment* tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah-tengah penyampaian materi atau

---

<sup>22</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 124-125.

<sup>23</sup>Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 107.

humor yang di desain untuk gambaran faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan alternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

Teori *edutainment* didasarkan pada situasi, bahwa setiap hal yang menyenangkan bagi seseorang akan senantiasa diingat dan diulang-ulang dalam merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme*, paham yang berorientasi pada kesenangan hidup dan menikmati sepuas-puasnya kesenangan semata. Terkait dengan *edutainment* tersebut, teori *quantum learning* menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke dalam otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berhubungan dengan rasa takut atau emosi negatif, otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai *neokorteks*. *Neokorteks* akan menerima sesuatu secara lebih baik sehingga belajar menjadi kurang efektif.

Munculnya konsep belajar *edutainment* lahir abad ke-21 pada tahun 1980-an untuk menjadikan konsep yang berwawasan secara formal untuk diberlakukan pada jenjang pendidikan di sekolah. Pemahaman konsep tersebut sangat efektif untuk di praktekkan ke dalam lembaga pendidikan formal, dan konsep *edutainment* merupakan salah bagian metode pembelajaran yang berhasil serta membawa implikasi yang luar biasa pada bidang pendidikan maupun pelatihan di era kontemporer ini. Tujuan pembelajaran *edutainment* tiada lain untuk mencerdaskan dan menyenangkan serta mampu menangkap materi pelajaran secara aktif-kreatif yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Menurut Hamruni, tujuan *edutainment* adalah agar pembelajar (siswa) bisa mengikuti dan mengalami proses pembelajaran dalam suasana yang gembira, menyenangkan, menghibur dan mencerdaskan.<sup>24</sup> Oleh karenanya, sangat penting diberlakukan konsep *edutainment* di lembaga pendidikan formal sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam situasi tertentu dalam proses pembelajaran berlangsung.

---

<sup>24</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment*, hlm. 125.

Terdapat beberapa langkah implementasi konsep *edutainment* dalam proses pembelajaran, ada beberapa langkah yang harus bisa dilakukan. *Pertama*, menumbuhkan sikap positif terhadap belajar. Pada proses pembelajaran berlangsung tidak berjalan secara murni, karena setiap siswa atau murid seringkali mengalami rasa takut, cemas, gagal, dan bahkan membosankan di dalam menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, perlu adanya sikap dan berpikir positif terhadap siswa agar bisa menerima materi pelajaran secara optimal mungkin. *Kedua*, membangun minat belajar. Proses belajar *edutainment* harus berlandaskan kepada bagaimana guru menjelaskan secara mudah dan dapat dipahami, baik menggunakan metode pembelajaran, menguasai materi pelajaran, dan menguasai tindakan kelas sehingga bisa bermanfaat terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, melibatkan emosi siswa dalam pembelajaran. Artinya siswa mampu diarahkan untuk semangat mencari ilmu pengetahuan khususnya dibidangnya masing-masing dengan cara penelitian tindakan kelas sehingga menemukan makna yang sangat signifikan dan permanen.

Desain pembelajaran yang perspektif *edutainment* berdampak pada: 1) membuat peserta didik merasa senang dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah; 2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi; 3) penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik; 4) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat; 5) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik; dan 6) memberikan pujian dan hadiah sebagai motivasi supaya peserta didik dapat lebih berprestasi. Meski demikian, pada kasus tertentu, pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika edukatif diperlukan.<sup>25</sup>

Sedangkan teknik aplikasi program *edutainment* dapat dilakukan dengan beberapa cara: 1) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran; 2) mengembangkan motivasi belajar yang kuat; 3) mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik; 4) melakukan pembelajaran aktif dan total. Inilah proses pemberian

---

<sup>25</sup>Ibid., hlm. 6.

tugas dan latihan yang harus dilakukan dengan motivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat dalam kehidupan.<sup>26</sup>

### **Penutup**

Penggunaan metode, pendekatan, teknik, dan seni, sesungguhnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu sama lainnya sebagai prinsip-prinsip dan kegunaannya dalam mencapai tujuan pendidikan Agama Islam. Komponen-komponen pendidikan di dalamnya harus dipertimbangkan untuk menerapkan metodologi yang hendak disampaikan kepada peserta didik dengan baik dan lancar, supaya materi pendidikan Islam tersebut bermanfaat bagi mereka, serta untuk terciptanya suasana ruang kelas yang tidak menakutkan.

Proses dan praktik metode pendidikan agama Islam harus disesuaikan dengan ruang dan kondisi peserta didik. Pendidik harus mampu melihat perkembangan siswa di kelas secara optimal untuk menjaga kebosanan dan emosi yang negatif, supaya di dalam menyampaikan materinya tidak membosankan. Oleh karena tidak semua prinsip-prinsip metode sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak semua metode yang diterapkan cocok digunakan ke dalam praktik pembelajaran pada saat proses belajar-mengajar berlangsung, maka penelitian tindakan kelas sangat penting dilakukan untuk menformat metodologi pendidikan Islam dalam kelas yang di dalamnya terdapat anak berbakat atau menuntut pendidik lebih kreatif dengan cara mengembangkan metode yang ada untuk dikembangkan sehingga berpotensi membuat peserta didik bersikap kreatif.

Untuk menghindari kebosanan di kalangan peserta didik, cara belajar aktif merupakan salah satu solusinya yang di antaranya bisa dilakukan dengan pendekatan cara-cara belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan potensinya. Dalam konteks ini, sangat penting diberlakukan konsep *edutainment* di lembaga pendidikan formal sesuai dengan kebutuhan khususnya dalam situasi tertentu dalam proses pembelajaran berlangsung. Tujuan pembelajaran *edutainment* tiada lain untuk mencerdaskan dan

---

<sup>26</sup>Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 109.

menyenangkan serta mampu menangkap materi pelajaran secara aktif-kreatif yang berkualitas sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.\**

### **Daftar Pustaka**

- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat, 1996.
- Nata, Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam: Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Asifuddin, Ahmad Janan. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Suka Press, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Pespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Ruh al-Islam*. Mesir: Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1964.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam, dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.

- al-Saibany, Oemar Muhammad al-Taoumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Soewarno. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*. Jakarta: Rajawali, 1976.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.